

Komunitas Klinik Belajar Guru Ilmu Sosial Di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Hang Tuah

Irmayanti¹, Najamuddin², A. Octamaya Tenri Awaru³

¹ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar
E-mail: irma88penarol@gmail.com

² Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar
E-mail: najamuddin@unm.ac.id

³ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: a.octamaya@unm.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the form of the Klinik Belajar strategy in improving the professionalism of social science teachers at SMAS Hang Tuah. This type of research is qualitative research with a descriptive approach, data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. There are 7 informants selected through the purpose sampling technique with the criteria of informants, namely members of the Learning Clinic, Teachers who have taught for the last 2 years or have a Unique Educator and Education Personnel Number, Learning Clinic Administrators. And using data validity techniques, source triangulation and time triangulation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the form of the Klinik Belajar strategy in improving the professionalism of social science teachers at SMAS Hang Tuah is through holistic and sustainable teacher professional development focused on optimizing training, expanding access to resources, and building effective collaboration, involving evaluation and reflection.*

Keywords: *Community; Klinik Belajar; Teacher Competence*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk strategi Klinik Belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru ilmu sosial di SMAS Hang Tuah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada 7 orang informan yang dipilih melalui Teknik purpose sampling dengan kriteria informan yaitu anggota Klinik Belajar, Guru yang telah mengajar 2 tahun terakhir atau memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pengurus Klinik Belajar. Serta menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk strategi Klinik Belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru ilmu sosial di SMAS Hang Tuah yaitu dengan Pengembangan profesionalisme guru yang holistik dan berkelanjutan berfokus pada pengoptimalan pelatihan, memperluas akses ke sumber daya, serta membangun kolaborasi yang efektif, melibatkan evaluasi dan refleksi.*

Kata Kunci : *Komunitas; Klinik Belajar; Kompetensi Guru*

PENDAHULUAN

Era yang semakin maju ini, berbagai inovasi pendidikan terus bermunculan, termasuk penggunaan komunitas belajar sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru (Rofiqotul Khusna, 2023). Komunitas belajar diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunitas merupakan kumpulan individu yang hidup atau berkumpul bersama dengan tujuan yang sama serta memiliki makna dan sikap kebersamaan (Nofrion, 2016). Komunitas belajar bukan sekadar kumpulan orang yang berbagi minat yang sama, tetapi juga sebuah wadah

yang dinamis untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Jean Lave dalam (Heryanto Susilo, Desika Putri Mardiani, 2021) bahwa Komunitas belajar merupakan sekelompok orang yang turut terlibat dalam kegiatan belajar bersama, saling bertukar pengalaman, pengetahuan dan dilakukan secara massif dan kontinu dalam pengaturan lingkungan yang wajar dan memperlihatkan ada interaksi antar pihak yang mendalam untuk mewujudkan kebersamaan. Lebih lanjut (Heryanto Susilo, Desika Putri Mardiani, 2021) dalam tulisannya juga menerangkan tentang komunitas belajar bahwa komunitas belajar adalah sekelompok individu yang memiliki kebutuhan akan pemenuhan belajar tertentu dan memiliki tujuan yang serupa. Mereka berkumpul untuk saling mendukung dan mencapai tujuan belajar yang sama.

Komunitas belajar merupakan sekelompok individu yang memiliki kebutuhan akan pembelajaran tertentu dan memiliki tujuan yang serupa. Mereka berkumpul baik secara fisik maupun virtual untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta melakukan diskusi dan tindakan bersama guna mencapai tujuan yang telah disepakati. Komunitas belajar ini terdiri dari Individu-individu yang memiliki minat pendidikan serupa dan belajar secara aktif bersama-sama dengan melakukan interaksi baik secara virtual maupun fisik dalam upaya pengembangan keprofesian dan mewujudkan tujuan bersama yang telah disepakati. Adanya latar belakang yang sama terkait kebutuhan belajar akan mempermudah identifikasi berbagai kebutuhan apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. (Heryanto Susilo, Desika Putri Mardiani, 2021).

Dalam hal ini Individu yang satu dengan yang lainnya, individu dan kelompok harus berjalan beriringan meningkatkan kualitas pendidikan disekolah. Iklim organisasi sekolah bisa dianggap sebagai karakteristik organisasi, yaitu sifat-sifat dan ciri-ciri yang memengaruhi tingkah laku seluruh organisasi. Kinerja guru, baik atau buruknya, dipengaruhi oleh iklim organisasi tersebut. Iklim organisasi merupakan momen bagi guru untuk menjalin hubungan dengan lingkungan kerja melalui sudut pandang yang optimis. Iklim organisasi ini menjadi penyebab yang dapat mempengaruhi prestasi guru (Ahmad Tantowi, 2018).

Apabila prestasi guru yang dihasilkan baik maka proses pembelajaran transfer ilmu dengan kompetensi yang dimiliki juga akan baik sehingga penting menciptakan iklim organisasi yang kondusif di lingkungan komunitas belajar. Sementara itu istilah lain memiliki makna yang sama dengan komunitas belajar adalah komunitas praktisi. Komunitas praktisi diperkenalkan oleh Etienne Wenger berpendapat bahwa Komunitas Praktisi merupakan sekelompok orang yang memiliki minat dan perhatian yang sama terhadap praktik yang mereka jalani, serta berkeinginan untuk meningkatkannya melalui interaksi yang rutin dan berkelanjutan (Mohune et al., 2022).

Praktik yang dimaksud bergantung pada konteks tugas atau peran yang dijalankan oleh anggota komunitas praktisi dalam keseharian mereka. Dalam komunitas praktisi guru, praktik tersebut meliputi kegiatan mendidik serta interaksi bersama siswa atau orang tua/wali murid. Komunitas praktisi ini bertujuan : 1) Mendidik anggota komunitas dengan cara mengadakan perkumpulan dan membagikan informasi terkait masalah dan pertanyaan seputar praktik mengajar dan belajar. 2) Menyediakan dukungan bagi anggota komunitas melalui kolaborasi dan interaksi antar anggota, 3) Mendukung anggota komunitas dalam memulai dan mempertahankan proses pembelajaran mereka. 4) Mendorong anggota untuk membagikan pencapaian mereka melalui diskusi dan berbagi pengalaman, 5) Menggabungkan pengetahuan yang diperoleh dengan tugas-tugas sehari-hari (Kemdikbud, n.d.). Selanjutnya menurut (Kasiman et al., 2020); terdapat tiga karakteristik yang memberikan pembeda komunitas praktisi dengan komunitas lainnya yaitu; 1). Domain, adanya kesamaan atas hal yang dianggap penting oleh anggota komunitas. 2). Komunitas terbentuk dengan adanya norma atau aturan sosial yang disetujui dan dipatuhi oleh para anggotanya, 3). Praktik, Pengetahuan yang dihasilkan, dibagikan, melalui komunitas praktisi.

Menurut (Prof. Dr. Nunuk Suryani, 2023) Setiap institusi pendidikan dalam hal ini satuan pendidikan perlu membentuk komunitas belajar di dalam sekolah yang fokus utamanya adalah pembelajaran murid melalui pendekatan siklus inkuiri. Siklus inkuiri yang dimaksud dimulai dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan Evaluasi (Fadila, 2023).

Komunitas belajar antar sekolah berangotakan guru/kepala sekolah/pengawas sekolah dalam suatu wilayah yang sama dan yang terakhir komunitas belajar daring yang beranggotakan guru/kepala sekolah/pengawas sekolah yang belajar dengan sebuah platform tertentu. Semua memiliki dukungan dari pemerintah pusat berupa materi kurikulum yang dapat diakses melalui Platform Merdeka Mengajar.

Saat ini, murid tidak lagi hanya dianggap sebagai penerima dalam proses pendidikan, melainkan sebagai subjek aktif yang turut membentuk proses tersebut. Oleh karena itu, peran guru bergeser menjadi fasilitator pembelajaran yang perlu mengakomodasi keberagaman murid di dalam kelas. Guru juga harus mampu menentukan strategi dan pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing murid. Untuk mencapai hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang serta mengembangkan metode pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, relevan dengan kebutuhan siswa, dan mampu mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal (Rodi et al., 2022). Seluruh tujuan tersebut dapat didiskusikan melalui komunitas belajar.

Komunitas belajar dibentuk dengan tujuan memberikan edukasi kepada para anggotanya guna mendukung peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Partisipasi guru dalam diskusi di komunitas ini diharapkan menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan. Komunitas belajar dibentuk untuk memberikan pembelajaran kepada anggotanya dalam rangka mendorong peningkatan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan. Keterlibatan guru dalam diskusi komunitas ini diharapkan menjadi sarana untuk saling bertukar pengetahuan dan menemukan solusi atas beragam tantangan yang dihadapi, DuFour, 2013 dalam (Harlita et al., 2024). Guru dapat memperoleh semangat baru, ide-ide kreatif, dan solusi untuk mengatasi hambatan dalam pengajaran (Rofiqotul Khusna, 2023).

Melalui komunitas belajar dalam sekolah wajib memastikan terjadinya 5 hal sebagai berikut : 1. Tim bekerja secara kolaboratif dengan berbagi peran dan tanggung jawab secara kolektif, 2. Kurikulum diimplementasikan secara menyeluruh sesuai dengan setiap tahap perkembangan, 3. Proses pembelajaran siswa dipantau melalui penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan, 4. Hasil penilaian umum dimanfaatkan untuk melatih anggota komunitas, memperkuat kapasitas tim, dan memperluas proses belajar dengan menitikberatkan pada peningkatan capaian belajar siswa, 5. Intervensi dan program pengayaan dilaksanakan secara sistematis (Kemendikbudristek, 2022).

Komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas tantangan tersebut sehingga semangat guru untuk menerapkan hasil pelatihan tidak luntur (Kasiman et al., 2020). Olehnya penting proses pembentukan dan optimalisasi komunitas belajar untuk peningkatan kompetensi guru di sekolah. Pemilihan prioritas permasalahan dilakukan agar meningkatkan pengetahuan tentang komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi guru terutama pendidikan karakter dan budaya sekolah (Rahayuningsih et al., 2023). Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan mencapai hasil belajar yang optimal (Jainiyah et al., 2023). Dikaitkan dengan penerapan kurikulum saat ini, seorang guru harus paham keberagaman dan kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan perkembangan zamannya. Keberagaman yang ada di kelas lebih kompleks apa yang terjadi saat ini dibandingkan dengan apa yang pernah disadari oleh guru (Jejen Musfah, 2012).

Seorang guru perlu menyadari bahwa setiap murid dalam berbagai konteks pendidikan memiliki keunikan tersendiri. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang keragaman, termasuk variasi dalam kecerdasan emosional, bakat, dan bahasa, sangatlah penting. Selain itu, penting bagi guru untuk menghormati semua murid tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka, baik dari keluarga yang kurang mampu maupun yang berkecukupan. Seorang pendidik harus mampu membimbing murid-murid untuk fokus pada potensi individu mereka dan menunjukkan cara yang sesuai untuk mencapainya.

Sejalan dengan itu untuk memahami berbagai keberagaman dibutuhkan strategi guru yang tepat dalam pengembangan profesionalitas, berikut dikemukakan oleh (Firdaus, 2024). Strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas guru yaitu sebagai berikut; 1)

pelatihan dan workshop, 2) Komunitas Praktik, mentoring dan coaching, 3) penggunaan teknologi, 5) Kolaborasi dan kemitraan. Strategi pengembangan profesionalisme guru diantaranya: 1) Pelatihan dan Pengembangan, 2) Sumber Daya dan Aksesibilitas, 3) Kolaborasi dan Berbagi, 4) Pemantauan dan Umpan Balik, 5) Evaluasi dan Penilaian (Novelita & Devian, 2023).

Melalui kerja sama dan saling berbagi pengalaman antar pendidik, komunitas belajar membentuk ekosistem yang mendorong pertumbuhan profesional para guru. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pengajaran di sekolah, tetapi juga mempererat hubungan antar guru dalam mencari solusi atas berbagai tantangan serta mengadopsi inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kapasitas guru untuk menyajikan pendidikan yang bermutu bagi para siswa. (Harlita et al., 2024). Komunitas belajar dapat berperan sebagai wadah untuk mempelajari kemajuan terkini di bidang pendidikan, mengadaptasi temuan penelitian terbaru ke dalam praktik pengajaran, serta bertukar ide mengenai strategi pengajaran yang efektif untuk berbagai situasi di kelas, Ferayanti, 2023 dalam (Harlita et al., 2024). Melalui komunitas ini, GTK dapat saling berbagi ilmu dan pengalaman sehingga tidak bekerja secara terisolasi, serta menyepakati bahwa pendidikan murid adalah tanggung jawab bersama. Keberadaan komunitas belajar juga membantu mengurangi kesenjangan kompetensi antar GTK, terutama guru, sehingga murid dapat menikmati pengalaman belajar yang setara, terlepas dari siapa yang mengajar. Selain itu, semua guru mendapatkan kesempatan untuk belajar, dan hasil dari proses belajar tersebut dapat langsung diterapkan di kelas untuk mendukung pembelajaran berkualitas serta meningkatkan prestasi murid (Ferayanti et al., 2023). Olehnya setiap guru perlu bekerja sama dan berkelaborasi mencari strategi program sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan agar tercipta pendidik yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut erckson, 1968 dalam (Albi Anggito, 2018) bahwa penelitian kualitatif merupakan usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap mereka. Menelaah konsep dan kegiatan Klinik Belajar yang menjadi komunitas belajar di SMA Hang Tuah sebagai ruang kolaborasi guru. Fokus penelitian yaitu dengan fokus khusus pada pembelajaran rumpun ilmu sosial. Beberapa aspek pembelajaran ini dilihat dari sudut pandang antropologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi lapangan, wawancara dengan beberapa perintis/pengurus komunitas dan guru-guru yang mengajar mata pelajaran Ilmu sosial, dan dokumentasi beberapa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu : Reduksi data, yang mana menurut (Sandu Siyoto, 2015) Salah satu tujuan reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan. Penyajian data, Di tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean apa setiap subpokok permasalahan (Sandu Siyoto, 2015). Penarikan kesimpulan. Dan teknik keabsahan data dilakukan pada komunitas belajar di SMAS Hang Tuah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Menurut (Helaludin, 2019) bahwa Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan di Klinik belajar merupakan sebuah strategi inovatif yang dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, tidak terkecuali pelajaran dalam rumpun ilmu sosial. Berbagai variasi karakter murid yang dihadapi pendidik, keberagaman kebutuhan serta tuntutan zaman yang saat ini sedang berkembang membuat pendidik terus berupaya meningkatkan kompetensinya agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk memahami berbagai keberagaman tersebut, strategi pengembangan Profesionalisme guru yang mana diantaranya : Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan pelatihan dan pengembangan, memperluas akses ke sumber daya, membangun kolaborasi yang kuat, serta melakukan evaluasi dan refleksi berkala diharapkan kualitas pengajaran guru ilmu sosial semakin meningkatkan dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

a. Membangun Kolaborasi Yang Kuat

Dengan bekerjasama yang dilaksanakan sinkron dengan visi misi Klinik belajar sebagai media kolaborasi untuk peningkatan kompetensi. Sejalan dengan itu, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pak Ali sebagai salah satu anggota komunitas yang telah mengajar lebih dari 2 tahun mengatakan bahwa :

"Untuk pelatihan khusus ilmu sosial sendiri masih sangat terbatas terhitung kayaknya baru 1 atau 2 kali dilaksanakan. Kegiatannya itu terkait merancang modul ajar yang kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan sekarang. Adapun hal lain yang dikomunikasikan lebih dalam itu secara umum bersama rekan lainnya terkait pemanfaatan teknologi dan beberapa rancangan media pembelajaran. Meski demikian pelatihan bersama guru ilmu sosial ini sangat membantu karna seluruh rumpun ilmu sosial saling terkoneksi satu sama lain. Jadi solusi yang kita usahakan ini melalui kolaborasi dan kerjasama antar anggota sangat membantu mengatasi kebuntuannya di kelas."

Pak Dedi selaku penanggung jawab Klinik Belajar juga menambahkan pendapat yang sejalan bahwa :

"Kita bisa sampai sejauh ini karna adanya kerjasama antar anggota. Tidak bisaki jalan sendiri di dalam satu organisasi. Kita berkomitmen agar kompetensi dapat ditingkatkan. Kita juga mendukung teman-teman yang ingin membagikan ilmu yang didapatkan pada kegiatan di luar kemudian mau dimodifikasi dan diimplementasikan di Klinik belajar"

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh pak Ashwan dalam hal ini beliau merupakan koodinator bagian kurikulum di Klinik belajar, menurutnya :

"Tidak hanya guru, kami juga beberapa kali melibatkan murid dalam pemilihan tema P5 guna melatih nalar kritis dan penyaluran ide kreatif yang tentunya mampu mengasah mentalnya dalam mengemukakan pendapat."

b. Aksesibilitas Dan Sumber Daya

Sumber daya manusia adalah komponen utama yang ada dalam Klinik belajar. Tanpa mengesampingkan komponen lainnya, komponen ini sangat penting dalam keaktifan komunitas. Pak Ashwan mendeskripsikan kegiatan yang diadakan di klinik belajar terkait aksesibilitas dan sumber daya, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut;

"Kegiatan yang kita lakukan di klinik belajar mulai dari kita paparkan hasil dari rapor sekolah, identifikasi kebutuhan anggota, baik dari segi materi, alat atau media yang dibutuhkan dan ruangan yang nyaman. Setelah di identifikasi, dalam menyusun perencanaan misalkan kami menganjurkan beberapa pertanyaan kunci agar perangkat yang akan dibuat selama sesi belajar lebih matang untuk digunakan. Seperti dari perangkat sudah dibuat, betulkah hal demikian yang ingin dicapai murid atau pertanyaan lain seperti pengetahuan guru tentang tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirancang."

Kemudian Pak Dedi juga turut menambahkan :

"Kami sediakan ruang yang nyaman untuk berbagi dilengkapi dengan proyektor, TV dan wifi agar akses informasi lebih mudah diperoleh dalam keadaan yang nyaman. Jika diperlukan, kami menghadirkan tenaga ahli di bidangnya untuk menyalurkan informasi yang dibutuhkan. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua guru berpartisipasi aktif yang diadakan Klinik belajar."

c. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan yang dilakukan di Klinik Belajar menurut Ketua komunitas dalam hal ini pak arifin bahwa :

“Kita sudah adakan berbagai jenis pelatihan misalnya pelatihan bersama komunitas belajar, kegiatan pengembangan literasi dan numerasi, workshop peningkatan kompetensi guru untuk pemahaman bernalar kritis, pengelolaan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman, workshop pengembangan diri terkait toleransi agama dan budaya melalui PMM, workshop peningkatan kompetensi guru tentang metode pembelajaran semua mapel dan beberapa materi lainnya.”



Gambar 1. Kegiatan Workshop

Gambar tentang pelaksanaan workshop bersama seluruh anggota Klinik belajar pada awal semester, salah satunya materi tentang asesmen awal pembelajaran. Dari asesmen ini juga kita melakukan identifikasi kebutuhan guru dan siswa. Lebih lanjut bu Aisya selaku anggota komunitas dan juga salah satu guru senior yang mengajar ilmu sosial menyampaikan bahwa :

“Setelah didapatkan hasil identifikasi kita siapkan materi dan pameri yang sesuai Biasanya pamerinya dari tim kurikulum, kepala sekolah ataupun menghadirkan ahli dibidangnya. Untuk durasinya sendiri biasanya berlangsung diluar jam pelajaran akademik atau pulang sekolah. Kadang kami laksanakan 2-3 JP yaitu sekitaran 90 menit lah. “

Berikutnya hasil wawancara bersama ibu meiti yang merupakan salah satu anggota komunitas dan juga guru senior mengajar mata pelajaran ekonomi , ia mengungkapkan bahwa:

“Bahagia skalka saya ada ini klinik belajar kasian, karna saya tidak begitu paham IT nah disini kita diajar tentang IT. Bagusnya juga ditambah- tambah lagi kegiatan yang kayak kemarin itu pembelajaran bersama rumpun sosial biar kondisi yang ada di sekitar itu bisa di masukkan dalam pembelajaran yang sesuai materinya. Pelatihan kemarin itu yang pakai metode ceramah, diskusi dan praktik. Yang praktik kemarin ini ada kegiatan yang dilakukan seperti pearteching ki. Menjelaskanki di depannya teman-teman sesuai dengan sintak yang telah dibuat di modul ajar lalu teman-teman memberikan kritik dan masukan yang perlu dibenahi. Yang begini menurutku saya baguski apalagi ada itu teman kemarin banyak game-game serunya saya liat bolehlah di modifikasi. Karna kuliat anak-anak sekarang nasuka yang begitu. Ada juga teman yang memanfaatkan TV di setiap kelas, begitu juga bagus tapi tidak terlalu pahampa saya. Pelan-pelanlah ka kemarin sudah diajari di Klinik tapi tidak di ulang-ulang seringki dilupai.”

d. Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas berkolaorasi dan pelatian, kegiatan ini juga melibatkan refleksi dan evaluasi dalam upaya optimalisasi dan keberlanjutan komunitas.

Sebagaimana yang dikemukakan Bu Meiti selaku anggota komunitas yang merasakan kegiatan refleksi ini.

"Itu juga waktu refleksi awal ki, karna saya wali kelaska juga seingatku dipaparkanki bagaimana komunikasita dengan orang tua siswa selama ini terus dipaparkanki juga bagaimana hasil rapor atau perkembangannya anak walita."

Selanjutnya, pak Arifin juga memberikan penjelasan terkait Evakuasi dan refleksi yang ada di Klinik belajar bahwa :

"Agar kegiatan kami terus berkelanjutan dan dapat dilihat sejauh mana perkembangannya, kami membagikan instrumen yang dapat diisi berupa umpan balik dan refleksi yang kemudian dilakukan evaluasi. Hasil dari evaluasi inilah yang selanjutnya dirancang untuk kegiatan ataupun workshop yang kami perlu perbaiki ataupun diadakan di kegiatan selanjutnya. Tidak hanya berpatokan di situ saja, kami juga diwajibkan untuk mengisi survei lingkungan yang hasilnya nanti akan muncul pada rapor pendidikan. Survei ini diisi oleh kepala sekolah dan seluruh guru."

Sebagai penjelasan dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan di Klinik belajar, pak Nasrul selaku Kepala sekolah sekaligus Pembina di Klinik belajar membenarkan sekaligus menyampaikan bagaimana optimalisasi pengembangan komunitas belajar fokus pada kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Menurut beliau,

"Ada beberapa tahapan yang kita lakukan di dalam pengembangan komunitas ini diantaranya, menganalisis kebutuhan belajar anggota komunitas belajar, memfasilitasi rencana kegiatan belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan, mencari fasilitator pembelajaran yg relevan terkait kebutuhan belajar, menyelenggarakan kegiatan belajar di komunitas belajar, mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil kegiatan, mendampingi rekan sejawat dalam mempraktikkan hasil belajar di komunitas belajar, evaluasi dan refleksi pembelajaran dan penerapan kegiatan. Semua hasil rekapan dalam optimalisasi ini berdasar hasil diskusi kami bersama para pengurus komunitas agar dapat terjaga keberlanjutannya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber terkait strategi klinik belajar, dapat disimpulkan bahwa waktu kegiatan yang dilakukan di Klinik belajar adalah di luar jam pembelajaran normal. Biasanya berlangsung sekitar 90 menit. Kegiatan yang dilakukan sepulang sekolah atau menyesuaikan dengan jadwal anggota. Dengan kolaborasi bagi pendidik dalam mengembangkan kompetensinya dengan rangkaian kegiatan mulai dari mengidentifikasi serta menganalisis kebutuhan anggota, memfasilitasi rencana kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan, materi yang disediakan berupa pelatihan berkelanjutan sesuai kebutuhan anggota dan workshop serta menghadirkan tenaga ahli di bidangnya jika dibutuhkan dalam upaya pengembangan diri. Mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil kegiatan, mendampingi rekan sejawat dalam praktik, metode pelatihan yang variatif dan dukungan fasilitas yang memadai serta memberikan umpan balik kepada anggota komunitas yang kemudian dievaluasi dan refleksi agar dapat diketahui kebutuhan lebih lanjut.

B. Pembahasan

Klinik Belajar adalah sebuah strategi inovatif yang diadaptasi untuk menjawab kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi mereka, tidak terkecuali terkait dengan pelajaran Ilmu Sosial. Dalam prosesnya, Klinik Belajar bukan hanya menyediakan pelatihan tentang teori dan materi ajar, tetapi juga memperkenalkan teknik pengajaran yang relevan dengan kondisi zaman yang berkembang, seperti penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang interaktif.

Penelitian yang dilakukan di SMAS Hang Tuah bahwa Klinik Belajar memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru melalui berbagai aktivitas

pelatihan dan pengembangan di SMAS Hang Tuah. Aktivitas ini melibatkan kolaborasi, pelatihan berkelanjutan, serta penerapan metode yang beragam. Guna menanggulangi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama dalam mengajar pelajaran rumpun ilmu sosial. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi pengembangan profesionalisme guru yang holistic dan berkelanjutan berfokus pada pengoptimalkan pelatihan, memperluas akses ke sumber daya, serta membangun kolaborasi yang efektif.

Klinik Belajar menerapkan pendekatan ini dengan cara yang sangat mendalam. Hal ini didapatkan dari wawancara dengan beberapa narasumber yang menggambarkan bahwa kegiatan di Klinik Belajar tidak hanya berbentuk pelatihan teknis, tetapi juga melibatkan evaluasi dan refleksi untuk mengetahui seberapa efektif materi yang diberikan. Dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Putry Ani Muliya, dkk, Terkait dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital, hal ini dapat diwujudkan melalui sejumlah strategi kunci, seperti pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi, kerja sama antar guru, keikutsertaan dalam forum diskusi profesional, serta dukungan dari sekolah dan pemerintah. Selain itu, penting pula untuk mengembangkan literasi digital, menerapkan model pengembangan profesional yang efektif, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Peningkatan profesionalisme guru di era digital menuntut pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek teknis, pedagogis, dan spiritual. Penelitian yang telah dilakukan melihat dalam implementasi pelatihan khusus ilmu sosial di sekolah masih terbatas, dengan frekuensi pelatihan hanya 1 atau 2 kali. Namun, kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan tersebut sangat berarti karena berfokus pada perancangan modul ajar yang kontekstual dan relevansi materi dengan kondisi lingkungan sekitar. Pelatihan dan workshop yang dilakukan mayoritas lebih kearah umum untuk semua mata pelajaran dalam hal ini seluruh anggota komunitas. Hal ini dilakukan untuk membangun kolaborasi antara guru ilmu sosial dengan sesama guru lainnya dianggap penting.

Meskipun ruang lingkupnya terbatas, kerja sama antar rumpun ilmu sosial cukup efektif karena saling terkoneksi satu sama lain, memperkaya perspektif dalam mengatasi permasalahan di kelas yang mencakup pelajaran ilmu sosial. Melalui pendekatan ini, kolaborasi dalam merancang materi ajar menjadi solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengajar, serta meningkatkan kreativitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Menganalisis kebutuhan belajar anggota adalah tahap pertama karna segala kegiatan belajar pada komunitas belajar haruslah berdasarkan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi, untuk kemudian dicari solusinya bersama-sama. Semakin kegiatan belajar sesuai kebutuhan, semakin bermanfaat. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa cara untuk mendapatkan kebutuhan belajar anggota komunitas dilakukan dengan ; Survei sederhana kepada anggota komunitas untuk mengetahui tantangan utama yang mereka hadapi dalam mengajar, diskusi dan bincang santai dengan rekan sejawat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pembelejaraan mereka, melakukan observasi di kelas yang diajar oleh sesama guru untuk melihat secara langsung metode pembelajaran yang digunakan dan menentukan area yang perlu ditingkatkan, serta memberikan saran atau masukan dari orang tua murid terkait kebutuhan belajar murid.

Melalui kegiatan ini, kebutuhan materi, alat, dan media yang sesuai untuk menunjang proses pembelajaran diidentifikasi dengan baik. Dalam hal ini, Klinik Belajar tidak hanya memperhatikan pelatihan teori, tetapi juga kebutuhan praktis yang mendukung pengembangan profesi guru. Tim yang terlibat dalam penyusunan materi terdiri dari berbagai pihak, termasuk wakasek kurikulum, pengurus komunitas dalam hal ini tim kurikulum dan kepala sekolah, yang menunjukkan adanya kolaborasi dalam pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru.

Kegiatan identifikasi lainnya yang dilakukan juga berupa pelibatan murid dalam menyusun tema atau topik P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pelibatan ini dengan menghadirkan perwakilan siswa dari setiap tingkatan pada jumlah tertentu yang kemudian disajikan beberapa tema yang menjadi pilihan. Gunanya melibatkan siswa agar mereka dapat berfikir kritis dan mampu menyalurkan pendapat serta ide-ide kreatif yang mereka miliki. Selain itu hasil penelitian yang

dilakukan juga menunjukkan kegiatan refleksi awal di Klinik belajar dalam pengembangan komunitas yang fokus pada pembelajaran murid baik guru berdiskusi mengenai analisis hasil belajar murid yang bersumber dari beragam data murid pada mata pelajaran atau kelas tersebut seperti hasil asesmen, hasil penilaian pembelajaran, hasil komunikasi dan masukan dari orang tua, atau data lain yang relevan. Selain itu guru melakukan refleksi dan menentukan agenda atau topik prioritas yang ingin mereka diskusikan di komunitas belajarnya, dan juga guru menentukan tujuan dan target belajar yang dikaitkan dengan peningkatan belajar murid.

Dalam refleksi awal di Klinik belajar ada beberapa rencana kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti: a) Melakukan analisis data dari hasil belajar murid masukan dari orang tua siswa dan data dari rapor mutu, b) melakukan refleksi dan menentukan agenda topik prioritas dalam komunitas belajar. Tidak lepas dari refleksi awal kepala sekolah juga melakukan rencana kegiatan diantaranya: a) mendorong dan mendampingi guru untuk melakukan analisis data hasil belajar murid masukan dari orang tua dan data dari rapor mutu, b) memimpin kegiatan refleksi dan menentukan agenda topik prioritas dalam komunikasi.

Selain melakukan refleksi awal dalam pengembangan hasil belajar murid, penting juga menganalisis kebutuhan anggota secara umum. Seperti kebutuhan materi, media pembelajaran, hingga ruang yang nyaman untuk pelatihan. Dalam mengidentifikasi kebutuhan guru juga dapat dilakukan dengan bertanya secara langsung atau interaktif kepada guru sebagai anggota komunitas untuk meminta saran maupun kebutuhan yang perlu disediakan. Hal ini dapat mengundang diskusi antar rekan sejawat agar bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dan mengoreksi apabila diperlukan. Mereka saling membuka diri untuk menerima kritik dan saran meskipun kadang berlangsung dengan alot, sehingga masih tergolong waktu yang diperlukan masih kurang.

Data hasil analisis yang dilakukan berupa persoalan dan tantangan yang umum dihadapi, sehingga menjadi ide untuk menjadi fokus isu yang akan dipelajari dan dicari solusinya bersama. Apabila terdapat banyak kebutuhan ataupun permasalahan yang didapat dari analisis kebutuhan belajar, maka kebutuhan tersebut bisa diprioritaskan berdasarkan kebutuhan yang dampaknya besar terhadap pembelajaran murid, permasalahan tersebut sedang dihadapi dan belum menemukan solusinya serta jumlah anggota yang membutuhkan topik tersebut.

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan Klinik Belajar adalah kolaborasi dan kerjasama antar guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru ilmu sosial dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan dan membagikan pengalaman atau teknik-teknik pengajaran yang mereka kuasai. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada sesama guru ilmu sosial, tetapi juga melibatkan pemateri dari berbagai disiplin ilmu yang mendatangkan pengetahuan baru bagi para peserta pelatihan. Meskipun lebih banyak pemateri internal yang digunakan karna disesuaikan pada pembahasan atau topik, tapi yang dibutuhkan adalah partisipasi dan antusiasme dari anggota untuk turut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, maka dari itu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum memberikan penekanan wajib dalam kegiatan demi kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Rencana kegiatan belajar perlu dilakukan bersama-sama oleh anggota komunitas agar seluruh anggota bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam proses pengembangan dirinya dan komunitas. Pada tahap perencanaan ini, guru dapat berkolaborasi mengembangkan perencanaan pembelajaran yang sudah ada sebelumnya digunakan di kelas masing-masing ataupun dapat juga di salah satu guru yang dapat dijadikan contoh atau dapat disebut guru model. Hal-hal yang didiskusikan pada perencanaan ini terkait isu pembelajaran yang spesifik yang paling menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan pelatihan ataupun pengembangan biasanya dilaksanakan di luar jam pembelajaran normal. Durasi pelatihan sekitar 90 menit, yang memberikan kesempatan bagi anggota untuk tidak hanya sekedar menerima materi, tetapi juga saling berdiskusi terhadap pembahasan tema yang dianggap perlu waktu dan durasi kegiatan komunitas bisa menyesuaikan kebutuhan anggota dan ketersediaan waktu mereka. Rangkaian kegiatan yang biasanya dilakukan seperti refleksi individu, diskusi kelompok, praktek, umpan balik, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Kolaborasi dan kerjasama antar guru sangat membantu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi di kelas. Yaitu guru yang mengampu mata pelajaran ilmu sosial, dalam hal ini guru ekonomi dan sejarah, yang masih mengalami kesulitan dalam pemanfaatan teknologi, dapat didampingi dalam pelatihan dan didukung potensinya agar dapat terus berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam peningkatan profesionalisme.

Setelah dilakukan kolaborasi dalam perencanaan dan sesi belajar di ruang Klinik belajar, selanjutnya guru mempraktikkan perencanaan pembelajaran tadi di kelasnya masing-masing. Selain itu, guru lainnya dapat melakukan observasi proses pembelajaran di kelas tersebut dengan fokus yang telah disepakati sebelumnya. Selanjutnya guru melakukan asesmen formatif untuk mengetahui perkembangan belajar murid. Tes formatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa secara langsung, sedangkan tes sumatif dilakukan di akhir bab, tengah semester, atau akhir semester untuk mengevaluasi capaian belajar siswa secara keseluruhan. Hasil dari asesmen-asesmen ini kemudian dianalisis dan dikomunikasikan dalam Klinik Belajar untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan siswa. Seluruh anggota Klinik Belajar memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi wawasan, dapat juga dilakukan dengan mendampingi rekan sejawat dalam mempraktekkan hasil belajar di komunitas belajar. Serta membantu satu sama lain dalam mengatasi tantangan yang dihadapi di kelas. Selanjutnya sesi berbagi kritik dan saran menurut narasumber juga sangat membantu dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga melihat pentingnya penggunaan teknologi di klinik belajar yang membantu guru dalam membuat media pembelajaran.

Salah satu narasumber mengemukakan bahwa pentingnya pelatihan berbasis teknologi yang membantu guru dalam memahami dan memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini menjadi aspek penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama di era digital saat ini. Pelatihan yang melibatkan metode ceramah, diskusi, dan praktik memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk mengimplementasikan teknik pengajaran baru, seperti peer teaching yang memungkinkan guru untuk mempresentasikan materi di depan rekan-rekan mereka dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Ini menunjukkan bahwa Klinik Belajar tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memungkinkan praktik langsung yang memperkaya pengalaman belajar para guru. Pihak pimpinan juga sebagai bentuk perhatian lebih agar praktek penggunaan teknologi disegikan TV di setiap kelas dan jaringan yang cukup. Hal ini bentuk keseriusan dukungan agar apa yang telah didapatkan di Klinik belajar dapat di praktekkan secara langsung.

Kerjasama antar anggota menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Evaluasi terhadap sumber daya manusia dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana para guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan, serta tingkat keterlibatan mereka dalam berbagi ilmu dan pengalaman. Evaluasi terhadap kegiatan ini dapat dilakukan melalui umpan balik dari peserta, untuk mengukur apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Berdasarkan hasil evaluasi ini, Klinik Belajar dapat merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan meningkatkan kualitas pelatihan yang ada.

Melalui refleksi pembelajaran, guru dapat menganalisis kekuatan dan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta mencari solusi untuk perbaikan yang lebih baik. Penggunaan alat seperti Google Form atau Excel sebagai format untuk mengumpulkan umpan balik membantu mempermudah proses ini, sehingga informasi yang diterima dapat diproses dan dianalisis secara efektif. Setiap guru dapat memberikan umpan balik dan berbagi pengalaman tentang cara mereka mengatasi tantangan di kelas.

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan rasa saling mendukung diantara para guru. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Nasrul, dengan adanya pertemuan rutin dan agenda kegiatan yang terstruktur, pengembangan Klinik Belajar menjadi lebih terencana dan terarah. Melalui pertemuan dan diskusi ini, komunitas dapat saling berbagi informasi dan mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan yang dibutuhkan, berdasarkan hasil refleksi dan analisis data yang terkumpul.

Sebagai bagian dari strategi evaluasi dan refleksi yang diterapkan di Klinik Belajar dalam hal pembelajaran, setelah guru melakukan praktek di Klinik belajar maupun praktek langsung di kelas, guru bersama-sama saling berbagi pengalaman dan memberikan kritik dan saran yang membangun yang dapat mengembangkan kompetensi guru. Cakupan kompetensi yang menjadi pembahasan bukan hanya dari pedagogik, tapi juga kompetensi lainnya seperti sosial, keterampilan dan profesional. Wakasek kurikulum dalam hal ini pak Dedi menekankan pentingnya umpan balik dan refleksi setelah setiap kegiatan.

Dengan membagikan instrumen untuk mengumpulkan umpan balik, Klinik Belajar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kegiatan yang telah dilaksanakan, serta merancang perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Salah satu contoh refleksi yang dibagikan mencakup beberapa hal seperti: aspek yang direfleksikan, keadaan sebelumnya, tindakan yang dilakukan, hasil yang dicapai, analisis hambatan, serta rencana tindak lanjut. Hal ini mencerminkan upaya yang sistematis untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansi pelatihan yang diberikan kepada guru. Selain itu, refleksi setelah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi diterima, juga menjadi bagian penting dalam evaluasi proses pelatihan.

Menurut pandangan konstruktivistik, lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendorong munculnya beragam pandangan dan penafsiran terhadap realitas, pembentukan pengetahuan, serta berbagai aktivitas lain yang bersumber dari pengalaman. Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Pada komunitas Klinik belajar yang ada di SMAS Hang Tuah sendiri sendiri, penerapan teori konstruktivisme dapat dilihat bagaimana prinsip-prinsip ini diimplementasikan untuk meningkatkan profesionalisme guru terkhusus pada pembelajaran ilmu sosial.

Seperti halnya interaksi dalam kolaborasi yang dilakukan di Klinik belajar, penerapannya baik dalam mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis dan mengimplementasi. Melalui diskusi dan kerja sama, guru-guru dapat saling berbagi pengalaman dan teknik pengajaran yang efektif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya, di mana guru tidak hanya belajar dari penerbit, tetapi juga dari rekan-rekan mereka. Dengan demikian, pengetahuan dibangun secara kolektif. Ini sejalan dengan interaksi sosial dalam konstruktivisme. Selain itu penerapan di Klinik belajar juga diterapkan dalam Evaluasi dan refleksi serta berbagai kegiatan yang ada di Klinik belajar. Apalagi didukung dengan fasilitas yang memadai dan dukungan pengalaman dari anggota klinik sehingga interaksi antar anggota komunitas terjalin dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Klinik Belajar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAS Hang Tuah. Melalui kolaborasi yang kuat, pelatihan yang relevan, serta penggunaan metode yang beragam, Klinik Belajar dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan pasca kegiatan juga memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan yang ada di Klinik belajar juga merupakan salah satu bentuk mengingat dan mempelajari lebih dalam dalam bentuk refleksi ataupun pengulangan kembali pengetahuan yang telah diperoleh. Bentuk dokumentasi dapat berupa ringkasan kegiatan yang meliputi materi esensial, paparan narasumber dan hasil refleksi peserta, foto kegiatan dan hasil belajar, serta video kegiatan.

Agar Klinik Belajar dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan, keberlanjutan kegiatan menjadi sangat penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Nasrul, jadwal pertemuan rutin dan evaluasi yang terstruktur memungkinkan komunitas untuk selalu memperbaharui agenda dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan anggota. Melalui refleksi yang melibatkan berbagai pihak, Klinik Belajar dapat merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anggota komunitas, baik itu dalam hal materi ajar, metode pengajaran, maupun pengelolaan kelas.

Apabila dilihat dari konstruktivisme yang digagas oleh Vygotsky, yang mana teori ini merupakan teori pembelajaran yang berfokus pada proses interaksi dalam konteks sosial. Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendorong munculnya beragam pandangan dan interpretasi terhadap realitas, pembentukan pengetahuan, serta berbagai aktivitas lain yang berlandaskan pada pengalaman. Pengalaman yang di dapatkan antar guru yang satu dan yang lainnya memberikan kontribusi pada pelatihan dan kegiatan yangnya yang bersifat Kerjasama dan berkumpul dalam satu wadah tertentu. Mereka akan saling bertukar informasi terkait topik yang dibahas berdasarkan apa yang mereka temukan di lapangan.

KESIMPULAN

Adapun bentuk strategi Klinik belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru ilmu sosial di SMAS Hang Tuah yaitu dengan melakukan interaksi pada lingkungan belajar yang mana kegiatan strategi yang dimaksud berupa kegiatan identifikasi kebutuhan anggota komunitas dengan refleksi awal, melakukan kolaborasi dalam menyusun perencanaan, melakukan kolaborasi dalam implementasi baik berupa waorkshop atau pelatihan atau kegiatan terjun langsung di kelas dalam pendampingan, serta optimalisasi pengembangan dengan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tantowi. (2018). *Performance Guru* (Z. Muammar (ed.); Cetakan Pe). UD. EkSySTIKa Press.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Fadila, E. (2023). *Buku Saku Komunitas Belajar Pengawas Sekolah*. 1–68.
- Ferayanti, M., Nissa, H., Kurnianingsih, S., Irfan, R., Patria, H., TIM IKM Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Tim IKM Ditjen PAUD dan Pendidikan Dasar & Menengah, Tim IKM Ditjen Pendidikan Vokasi, & Tim GovTech Edu. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar* (pp. 1–22).
- Firdaus, M. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY : Journal of Primary Education* , 2(2), 39–43.
- Harlita, I., Ramadan, Z. H., & Riau, U. I. (2024). *Peran Komunitas Belajar di Sekolah Mengembangkan Kompetensi Guru Dasar dalam*. 13(3), 2907–2920.
- Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 33).
- Heryanto Susilo, Desika Putri Mardiani, M. W. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Komunitas Belajar* (Cetakan Pe). CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Jejen Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar* (Cetakan ke). Kencana.
- Kasiman, Puspowati, A., Jabar, U., Pratama, P., Lestari, P. R. D., & Silasakti, W. (2020). *Belajar di Komunitas Praktisi*. 71.
- Kemdikbud. (n.d.). *Menggerakkan Komunitas Belajar Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Apa yang akan Anda pelajari dalam dokumen ini ?*
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.
- Mohune, M. N., Husain, R., & Arifin, I. N. (2022). Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan. ... *Nasional Pendidikan ...*, November, 136–143.
- Nofrion. (2016). *Komunitas Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (cetakan pe). Kencana.
- Novelita, N., & Devian, L. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah Dasar Di Era Digital. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 380–395.

- Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. P. (2023). *Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4263/B/HK.04.01/2023*. 1–2.
- Rahayuningsih, S. ., Mardiyah, A. A. ., & Rijanto, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Membangun Budaya Belajar Berkelanjutan Melalui Pembentukan Komunitas Belajar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 934–940.
- Rodi, Sesmiarni, Z., & Ismail, F. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 466–468.
- Rofiqotul Khusna, N. P. (2023). *Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi*. 8(2), 252–260.
- Sandu Siyoto, M. A. S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.